

GAMKONORA DAN WAIOLI: BAHASA DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS ETNIK¹

Ninuk Kleden dan Imelda

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

ABSTRACT

This paper compares and contrasts Gamkonora language with Waioli language in west Halmahera, based on linguistic viewpoint. Lexicostatistical studies have shown that Gamkonora language and Waioli language are two different languages, though the dialect of Gamsungi, a variant of Gamkonora language, is fairly closed to Waioli language. This language variation has a significant role in constructing ethnic identity, particularly if it is connected to another linguistic form such as narrative.

Whereas there is language variations in lexicostatistics, one will find various versions in narratives. Both language variation as well as narrative versions can become ideological persuasion that brings about group sentiments. The construction of ethnic identity comes about owing to the fact that linguistic conditions are influenced by political power in the form of social stratification. This was the case with Gamsungi people who left the original village of Gamkonora because of the pressure from the upper class. The same thing happened to people of Talaga who went away from that original village because they refused to pay tax. Islamic influence that was established during the Ternate Sultanate and becomes the religion of Gamkonora people, has to face the Christian influence embraced by people of Waioli. The paper concludes that the characteristic of ethnic identity is consolidated by different dialects and narrative versions as its linguistic underpinning.

Keywords: ethnic identity, political power, language variation west Halmahera

PENGANTAR

Gamkonora dan Waioli adalah dua kelompok etnik di Kecamatan Ibu dan Ibu Selatan, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara.

¹“Penelitian yang dijadikan bahan naskah ini adalah bagian dari penelitian PMB-LIPI Prioritas Nasional, dengan tema “Etnik Minoritas dan Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah di Kawasan Indonesia Timur”.

Keduanya dapat digolongkan sebagai kelompok etnik minoritas, terutama dalam arti jumlah penutur dan bahasanya. Orang Gamkonora tinggal di empat desa; Gamkonora, Gamsungi, Talaga (terdapat di Kecamatan Ibu Selatan) dan Tahafo di Kecamatan Ibu. Antara satu desa dan desa lain di mana Orang Gamkonora itu tinggal, ditengarai oleh desa-desa lain. Orang Gamkonora adalah pemeluk Islam, sedangkan Orang Waioli penganut Kristen yang dalam unit analisis kajian ini, tinggal di Desa Bataka. Dalam *Ethnologue* (Lewis 2009) penutur Gamkonora berjumlah 1500 orang, sedangkan penutur Waioli ada 5000 jiwa. Menurut Skutnabb-Kangas (2000:45), kondisi kebahasaan Gamkonora dan Waioli sangat jauh dari keadaan aman (*safe*) untuk tidak punah karena ia mensyaratkan adanya 100.000 penutur supaya bahasa dapat menyandang status aman dari kepunahan. Dengan kata lain, meminjam pernyataan Gunnewark dalam Skutnabb-Kangas (2000:45), kondisi jumlah penutur seperti itu masuk dalam katagori bahasa yang terancam punah.

Persoalan kepunahan bahasa etnik sebenarnya telah menjadi kontroversi sejak dahulu. Abraham Anthonie Fokker, misalnya, dalam *Tijdschrift voor het Binnenlandsch Bestuur* (1891:81-88 dalam Steinhauer 2000: 677-693) menyatakan bahwa kondisi bahasa itu sesuai dengan hukum Darwin: bahasa-bahasa kecil secara alamiah akan hilang. Kondisi ini dipertegas oleh prediksi Krauss (dalam Skutnabb-Kangas 2000:47) yang mengatakan bahwa pada tahun 2100 bahasa-bahasa yang hidup hanya akan tertinggal 10 persen saja. Seandainya, prediksi Krauss tentang bahasa di dunia yang tinggal 10 persen itu terjadi di Indonesia, maka diduga hanya akan ada 150 orang penutur Gamkonora dan 500 orang penutur Waioli. Dalam hal ini Krauss dapat dipercaya, karena menurut penelitian kecil Imelda (*Malut Post* 21 Juni 2011) bahasa Ibo yang juga ada di Kecamatan Ibu (di mana Desa Tahafo yang dihuni oleh Orang Gamkonora itu, juga termasuk), hanya dipahami oleh satu orang tua berusia 80an. Jelas, bahwa bahasa ini tidak lagi dituturkan, padahal beberapa tahun sebelumnya, peneliti Universitas Khairun mengatakan bahwa penutur bahasa Ibo tinggal lima orang.

Kalau bahasa Gamkonora dan Waioli nasibnya mengikuti hukum Darwin dan ramalan Krauss, tidak akan ada persoalan. Persoalan itu timbul, karena bahasa mempunyai peran yang besar, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pemarkah identitas penutur bahasa yang bersangkutan. Apalagi, kalau bahasa-bahasa termaksud tergolong

terancam punah, kecenderungan punahnya bahasa akan mempercepat hilangnya peran bahasa yang cukup penting itu. Berarti, nilai-nilai yang berada dalam sistem budaya dan terwujud dalam identitas kelompok penutur bahasa yang bersangkutan, tidak dapat diungkapkan dalam praktik sosialnya, karena ungkapan harus dilakukan melalui bahasa. Apabila bahasa masih diperlukan oleh masyarakatnya, misalnya sebagai alat komunikasi atau identitas, tentunya ada berbagai cara masyarakat penutur itu untuk mempertahankannya. Persoalannya, bagaimana terbentuknya identitas Orang Gamkonora dan Waioli, dua kelompok minoritas yang berbeda agama dan bahasanya pun dapat punah sewaktu-waktu?

BAHASA DAN KONSTRUKSI IDENTITAS ETNIK

Persoalan identitas bukanlah suatu hal baru, apalagi kalau identitas etnik yang erat terkait dengan kebudayaan, khususnya dengan yang menggunakan pemarkah bahasa. Kramsch (2000:3) mengemukakan tiga peran bahasa dalam kebudayaan. *Pertama*, bahasa dapat mengekspresikan dan mengkreasikan pengalaman, yang keduanya dilakukan melalui bahasa. Pengalaman budaya itu disimpan dalam bentuk perbendaharaan kata (*stock of vocabulary*) yang ada pada sistem kognisi manusia, dan melalui tuturan akan diekspresikan fakta, ide, nilai, dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam sistem kognisi tersebut. *Kedua*, bahasa mewujudkan (*embodies*) realitas budaya melalui nada bicara penutur, aksen, gaya berbicara, *gesture* dan ekspresi wajahnya. *Ketiga*, bahasa adalah sistem tanda yang di dalam dirinya juga mengandung nilai-nilai budaya dan menyimbolkan realitas. Penutur mengidentifikasi dirinya dan orang lain melalui bahasa yang mereka gunakan. Dengan demikian, bahasa menjadi **simbol realitas budaya** yang mengandung makna dan diungkapkan melalui bahasa. Seperti ungkapan (*dola bololo*) yang dikenal oleh masyarakat Gamkonora,

Hoko toma ngolo, tike nya'o
Ise toma kaha, oto golaha hua
Golaha ngom ma ahu hutu modiri

Secara harafiah *dola bololo* itu berbunyi ; “ mencari ikan di laut, di darat menebang sagu, itulah kehidupan bersama sampai masa yang

akan datang“. *Dola bololo* tersebut di atas diungkapkan oleh Orang Gamkonora, tetapi menggunakan bahasa Ternate. Seperti yang dikatakan oleh Kramsch tersebut di atas, *dola bololo* mengandung realitas sosial. *Pertama*, *Dola bololo* itu mengapa harus menggunakan bahasa Ternate dan bukan Gamkonora? Dalam realitasnya Gamkonora adalah bekas Kesultanan Ternate (abad ke 16), di mana Gamkonora pernah menjadi salah satu *vassal*-nya. Jadi, realitas kebudayaan dalam arti hubungan antara Gamkonora dengan Ternate. *Kedua*, realitas kebudayaan Gamkonora yang dikandung oleh *dola bololo* sangat berhubungan dengan matapencarian; mencari ikan dan menebang sagu. *Dola bololo* tersebut lebih dikenal oleh para nelayan dan bukan petani meskipun ada ungkapan sagunya. Mengapa? Alasannya, karena nelayan yang tidak mempunyai lahan pertanian, terutama pada musim angin barat (*dolal mi'e*) saat mereka tidak melaut, akan menebang pohon sagu yang tumbuh di lahan orang. Perilaku ini dibenarkan oleh norma Gamkonora, seperti diungkapkan oleh *dola bololo* tersebut di atas.

Berbeda halnya dengan Kramsch, bagi Fought (2006: 21), hubungan antara bahasa dengan identitas etnik itu dapat terjadi karena bahasa dapat digunakan untuk mengkonstruksi identitas tersebut. Fought menyebutkan bahasa warisan (*a heritage language*) dapat merupakan kebanggaan dan pada gilirannya dapat menjadi tanda budaya yang menunjukkan bahwa bahasa kebanggaan itu dapat mengikat para penuturnya sebagai satu kelompok. Dalam kasus sebaliknya, apabila bahasa warisan itu mati, misalnya karena berubah, diperlukan revitalisasi seperti yang terjadi pada bahasa Orang Maori di New Zealand. Peralihan kode (*code switching*) juga dapat mengkonstruksi identitas, di samping bentuk-bentuk linguistik khusus yang dapat menjadi tanda suatu kelas sosial, atau kode yang dipinjam dari kelompok lain, yang semua dapat menunjukkan identitas etnik.

Uraian singkat tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengkonstruksi identitas. Sekarang bagaimana jadinya apabila konstruksi identitas tersebut dibentuk dari wacana narasi tentang asal-usul dan variasi bahasa, yang keduanya dapat digunakan untuk mengkonstruksi identitas?

Pertama-tama akan dibicarakan konsep wacana, yang kemudian akan diikuti dengan penjelasan mengenai variasi bahasa. Konsep wacana

sangat dekat dengan bahasa karena bahasa dapat dijadikan model dalam membentuk wacana. Wacana identik dengan tuturan dalam bahasa, yang mempunyai penutur dan petutur yang mengerti makna tuturan sehingga dapat melakukan dialog. Demikian juga tentang narasi asal-usul Orang Gamkonora dan Waioli yang dikaji dalam arti wacana. Artinya, narasi itu sendiri ada karena ia dituturkan dan narasi juga dapat identik dengan tuturan. Ada penuturnya, dalam hal ini adalah Orang Gamkonora dan Waioli, identik dengan makna dalam tuturan, yang berarti narasi mempunyai pesan yang disampaikan, dan ada pula kelompok-kelompok yang mendengar pesan itu sehingga timbul variasi dalam narasi (pada tuturan dapat terjadi dialog antara penutur dan petutur).

Bagaimana bahasa dapat menjadi wacana, dijelaskan oleh Hermeneutik Ricoeur (1976; 1982). Ricoeur dalam bukunya *Discourse and the Surplus of Meaning* (1976) menganggap bahasa sebagai wacana (*discourse*) dan wacana itu sendiri ada dalam peristiwa (*event*), yaitu bahasa sebagaimana ia digunakan (*ordinary language*) yang terbedakan dari bahasa sebagai sistem. Ada empat ciri wacana apabila ia dianggap sebagai peristiwa (Ricoeur 1982: 133) yang dapat dibedakan dari sistem. *Pertama*, wacana harus diaktualisasikan secara temporal, sedangkan sistem selalu ada secara virtual dan berada di luar tataran waktu. Dalam arti ini Benveniste (Ricoeur 1976: 9) menganggap bahwa aktualisasi temporal menyebabkan wacana dengan mudah berlalu dan lenyap. Pandangan Benveniste dibantah oleh Ricoeur yang menganggap bahwa wacana dapat diidentifikasi dan reidentifikasi sehingga wacana itu dapat diungkapkan dengan kata-kata dan tentu saja, dengan kalimat lain, atau bahasa lain atau bahkan bisa diterjemahkan ke dalam bahasa lain juga.

Aktualisasi temporal dalam wacana narasi tentang asal-usul ada pada narasi tentang asal-usul yang diceritakan orang pada saat penelitian. Wacana ini dapat diidentifikasi dan direidentifikasi karena ia mempunyai *sense* yang juga disebut makna atau yang oleh orang awam sering diterjemahkan sebagai pesan.

Kedua, wacana harus mempunyai subjek, ibarat suatu pembicaraan harus ada pembicaranya. Subjek atau siapa yang berbicara tidak dikenal dalam sistem. Ciri peristiwa berhubungan dengan penutur, yaitu seseorang yang mengekspresikan dirinya dalam pembicaraan. Subjek dari wacana narasi adalah penutur, yaitu Orang Gamkonora dan Waioli, khususnya yang tinggal di Desa Gamkonora dan Gamsungi, serta

narasi tentang asal-usul Orang Waioli yang dinarasikan oleh Orang Gamkonora dan narasi Orang Waioli yang dinarasikan oleh Orang Waioli sendiri.

Ketiga, kalau dalam sistem, tanda bahasa selalu merujuk pada tanda-tanda lain dalam sistem yang sama, maka wacana sebagai peristiwa harus mempunyai referensi (konsep Ricoeur). Dalam istilah Foucault (Hall 1997:44) wacana mengonstruksi topik. Keduanya menunjuk pada suatu dunia yang bisa dideskripsi, diekspresi dan direpresentasi. Referensi semacam ini tidak diperoleh dalam sistem karena, seperti yang telah disebutkan, tanda bahasa selalu merujuk pada tanda-tanda lain dalam sistem yang sama. Kajian variasi bahasa dapat masuk ke dalam aspek ini karena memperlihatkan hubungan tanda-tanda bahasa Gamkonora dan Waioli yang masing-masing mempunyai maknanya sendiri. Hanya saja, kajian ini kemudian memperbandingkan sistem tanda yang ada dalam kedua bahasa itu. Dalam wacana narasi, referensi atau topik yang ditunjuk oleh narasi asal-usul kelompok etnik tersebut adalah sifat keaslian, yang tampaknya diperebutkan, tidak hanya antara Orang Gamkonora dengan Waioli, tetapi juga oleh sub-sub kelompok Orang Gamkonora sendiri.

Keempat, kalau sistem menyediakan kode-kode untuk digunakan dalam komunikasi nanti, maka pada wacana yang terjadi adalah tukar-menukar pesan. Jadi, wacana tidak hanya harus ada pembicara dan harus ada pendengarnya, tetapi juga harus ada referensinya. Dengan demikian, wacana mengakibatkan terjadinya dialog yang di dalamnya terjadi pertukaran pesan. Dampaknya, wacana tidak harus ada dalam satu dunia, tetapi referensinya dapat merujuk ke dunia lain, atau ke orang lain yang dijadikan objek pembicaraan. Dalam variasi bahasa diperlihatkan adanya kode-kode dalam bahasa Gamkonora dan Waioli yang dapat digunakan untuk komunikasi. Sementara itu, wacana narasi terjadi karena adanya dialog yang di dalamnya terjadi pertukaran pesan atau makna. Dalam istilah Ricoeur, yang dipertukarkan adalah *sense* dari narasi itu. Dialog atau pertukaran pesan secara khusus terjadi di antara sub-sub kelompok Gamkonora, ibarat pembicara dengan pendengarnya. Dialog terjadi apabila sekali waktu pendengar menjadi pembicara karena mendengar *sense* dari tuturan pembicara, demikian seterusnya.

Wacana dalam arti peristiwa bahasa yang diadopsi oleh hermeneutik dari linguistik tersebut di atas, dalam perkembangannya dipraktekkan di

luar linguistik meskipun masih dengan dasar pemikiran bahasa, seperti yang dicontohkan dengan narasi asal-usul. Foucault (Hall 1997: 44) memosisikan wacana sebagai sistem representasi yang berhubungan dengan makna dan pengetahuan. Baginya, bahasa adalah elemen representasi tentang apa yang dikatakan, apa yang diekspresikan, termasuk pikiran, konsep, dan perasaan. Sementara itu, wacana, baginya mempunyai arti yang lebih luas dari bahasa. Ia mengkonstruksikan topik sehingga apa yang disebutnya sebagai topik dapat menjadi lebih memperlihatkan arti. Selain itu, makna suatu wacana sangat dipengaruhi oleh sejarah. Dengan demikian wacana yang membentuk pengetahuan, objek dan subjek, akan berbeda dari satu periode ke periode yang lain.

Wacana dalam artian Foucault juga sangat tepat untuk diterapkan dalam kajian ini, karena anggapan bahwa wacana adalah suatu sistem representasi yang berhubungan dengan makna dan pengetahuan, jelas tampak pada wacana linguistik. Dalam uraian tentang variasi bahasa akan diperlihatkan perdebatan di antara para peneliti terdahulu yang mempertanyakan bahasa Waioli merupakan dialek dari bahasa Gamkonora atau ia merupakan bahasa sendiri. Kalau Foucault menganggap bahwa hal ini ditentukan oleh faktor sejarah, hal itu sangat dapat dimengerti karena para peneliti terdahulu hidup dalam masanya, tentu dengan teori, metode, dan teknik yang berbeda dari saat ini. Pendirian ini tidak jauh berbeda dengan wacana narasi. Dari Foucault dapat kita pelajari bahwa narasi ada pada bagian dari sistem representasi yang mempunyai makna dan pengetahuan masyarakat tentang asal-usul. Narasi itu lah yang mengekspresikan pikiran dan konsep. Konsep dan pikiran yang bagaimana kah yang diekspresikan oleh narasi tentang asal-usul, dapat diketahui dari uraian tentang asal-usul Orang *Motiloa*, di mana Orang Gamkonora dan Waioli termasuk di dalamnya. Bagaimana pun referensi (Ricoeur) dan topik (Foucault) memang tidak dapat dilepaskan dari faktor sejarah, yang dalam hal ini adalah masa setelah reformasi.

Variasi bahasa di antara Orang Gamkonora dan Waioli muncul dari hasil penelitian beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti masa lalu, dan penelitian sekarang yang mempertanyakan persoalan konsep bahasa atau dialek yang ada di antara kedua etnik itu Sedangkan wacana narasi didasarkan pada narasi tentang asal-usul mereka. Seperti yang dikatakan Ricoeur, pengetahuan tentang asal-usul

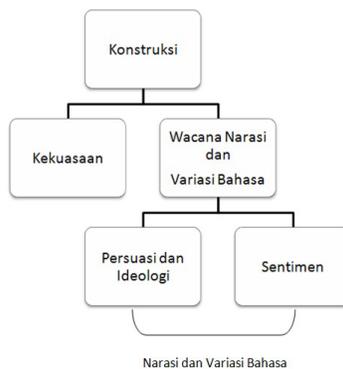
itu diaktualisasi oleh para penutur yang juga berperan sebagai subjek. Wacana ini mengandung pesan yang oleh Foucault dianggap dapat merepresentasikan sesuatu yang berhubungan dengan sejarah. Wacana ini lah yang akan mengkonstruksikan topik atau referensi yang menurut Ricoeur dapat menjadi identitas.

Wacana dan Variasi Bahasa dalam Konstruksi Identitas

Uraian tersebut di atas telah menjelaskan konsep wacana dari sudut pandang Ricoeur dan Foucault yang diterapkan untuk mengkaji penelitian yang diekspresikan dalam naskah ini. Pilihan pada keduanya berdasar alasan, baik Ricoeur maupun Foucault, bertolak dari teori-teori bahasa untuk menjelaskan konsep wacana. Telah pula disebutkan Foucault yang menganggap identitas itu dikonstruksi melalui peralihan kode yang muncul kuat dalam variasi bahasa, khususnya yang ada di antara Orang Gamkonora dan Waioli, di mana bentuk linguistik khusus menjadi tanda bahwa seseorang atau sekelompok orang masuk sebagai anggota masyarakat dan kebudayaan Gamkonora atau Waioli, atau terbedakan antara Orang Gamkonora dengan Orang Waioli .

Berikut akan diperlihatkan bagaimana wacana bersama elemen-elemen lain dapat menjadi model untuk mengonstruksi identitas. Model pemikiran Bruce Lincoln (1989: 9) ini akan memudahkan kita untuk membuat konstruksi identitas dan secara khusus dengan pendekatan wacana seperti disebutkan di atas.

Diagram 1
Konstruksi Identitas: Gamkonora dan Waioli



Sumber: diolah dari Lincoln (1998:9)

Diagram tersebut memperlihatkan bahwa wacana timbul dari suatu persuasi ideologi dan adanya sentimen. Dalam realitas kebudayaan di daerah penelitian, ideologi yang dapat meyakinkan (persuasi) itu adalah agama. *Pertama*, adanya perbedaan antara Islam yang dianut oleh Orang Gamkonora dan Kristen oleh Orang Waioli. *Kemudian* secara internal dalam Islam ada ideologi yang berbeda, yaitu Orang Gamkonora yang tinggal di Desa Gamsungi dan saudara-saudaranya di tiga desa yang lain. Ideologi ini berangkat dari narasi tentang pindahnya sebagian Orang Gamkonora ke Desa Gamsungi yang pada gilirannya dapat menimbulkan sentimen tersendiri. *Ketiga*, melalui syarat-syarat yang dikemukakan oleh sebuah wacana seperti diuraikan di atas, secara antropologis ideologi persuasif dan sentimen dapat menunjang munculnya suatu wacana dengan dasar bahasa tersebut sehingga apabila dimasuki unsur kekuasaan seperti yang diajukan oleh Foucault (kekuasaan dalam arti hegemoni ala Gramsci yang menyebabkan Orang Gamsungi meninggalkan Desa Gamkonora), maka akan lebih jelaslah konstruksi identitas itu.

Apabila wacana dapat digunakan untuk mengonstruksi identitas, demikian juga halnya dengan variasi bahasa. Wardhaugh (2002) mengemukakan bahwa studi mengenai variasi bahasa bermula dari konsep *speech community* 'komunitas penutur' yang, menurutnya, relatif. Dalam konsepnya Wardhaugh (2002:120) sepakat dengan Hymes yang berargumen bahwa konsep komunitas penutur bukan sekadar membahas kriteria bahasa, tetapi juga mengenai cara pandangan orang terhadap bahasanya, yaitu bagaimana mereka memilih suatu dialek bahasanya daripada dialek yang lain, dan bagaimana mereka menjaga batas-batas bahasa. Dengan kata lain, Hymes menekankan bahwa kaidah penggunaan bahasa sama pentingnya perasaan mengenai bahasa itu sendiri.

Secara lebih konkret, Wardhaugh (2002:144) membagi variasi bahasa ke dalam dua jenis yaitu *dialek regional* dan *dialek sosial*. Perlu diingat bahwa sarjana itu menggunakan istilah *dialek* karena variasi itu adanya di dalam bahasa, yaitu berbagai dialek. Dialek regional membahas berbagai variasi bahasa yang berhubungan dengan tempat atau lokasi, sementara dialek sosial ialah berbagai variasi dialek yang berhubungan dengan pengelompokan sosial atau kelompok tertentu.

Dialek regional dan sosial sama-sama memulai penelusurannya dari variabel bahasa yang berupa bunyi, kosakata, hingga struktur kalimat yang memberikan ciri tersendiri bagi kelompok penggunaannya. Pada perkembangannya, dialek regional dan dialek sosial memiliki arah yang berbeda. Dialek regional lebih cenderung untuk pemetaan dialek atau atlas dialek, sementara dialek sosial untuk memahami variasi bahasa yang muncul karena pengaruh-pengaruh sosial. Pada tulisan ini, yang lebih ditekankan ialah dialek sosial karena ingin memahami mengapa ada variasi bahasa di antara Gamkonora dan Waioli.

Dialek sosial, pada permulaannya dimulai oleh studi yang dilakukan oleh Grumperz dalam Wardhaugh (2002:145) yang melihat hubungan *kasta* dan variasi bahasa di kalangan penutur bahasa di Khalapur, India. Pada masyarakat tersebut, Grumpeze berhasil memahami variasi bahasa yang berkaitan dengan kasta. Akan tetapi, Wardhaugh (*ibid*) mengkritisi bahwa variabel yang amat kentara seperti kasta di masyarakat itu, amat sulit untuk diterapkan di masyarakat perkotaan. Untuk itu, ia menyarankan untuk menggunakan berbagai distribusi sosial yang mungkin ada di masyarakat perkotaan, seperti umur, jender, etnikitas, kelas sosial, dan lain-lain, yang di dalamnya terdapat pembagian-pembagian yang rumit dan amat relatif. Kelas sosial diperkotaan, contohnya, bisa dibagi berdasar level pekerjaan, mulai dari seorang manajer profesional dari perusahaan besar hingga pekerja yang biasa.

Berkembang lebih jauh lagi, Wolfram dan Fasold (1974), dalam Wardhaugh (2002:146) menemukan bahwa variabel-variabel untuk dialek sosial tidak hanya pemarkah umum seperti jender, umur, etnikitas, dan kelas sosial, tetapi juga pemarkah objektif lain yang tidak berhubungan dengan kelas sosial ekonomi. Mereka menekankan pentingnya pemahaman dialek sosial ini dari *lifestyle* 'gaya hidup' karena pola konsumsi dan tampilan dinilai penting bagi masyarakat perkotaan. Dengan demikian, dialek sosial dapat diamati pada masyarakat dengan kelompok gereja tertentu, atau dengan kegiatan pada waktu luang, dan juga masyarakat dengan organisasi komunitas.

Penelitian-penelitian mengenai variasi bahasa terus berkembang, terutama pada sisi dialek sosial. Sayangnya, penelitian-penelitian tersebut terjebak pada kuantifikasi data variabel sosial sehingga hal-hal yang memotivasi adanya variasi bahasa tidak terkuak. Sehubungan dengan hal tersebut, Milroy (1987a) dalam Wardhaugh (2002:1950)

lebih memilih untuk mengeksplorasi jejaring hubungan dan berbagai kaitannya yang menyebabkan variasi bahasa daripada menggunakan kelas sosial. Ia menekankan bahwa jejaring hubunganlah yang memiliki kaitan kuat dengan perilaku berbahasa. Jejaring hubungan di sini diandaikan dengan identitas yang mengikat setiap anggota komunitas.

Seiring dengan pemikiran Milroy yang merupakan perkembangan dari pemikiran-pemikiran mengenai variasi bahasa (baca: dialek sosial), tulisan ini menjelaskan variasi bahasa yang muncul pada Orang Gamkonora dan Waioli. Kalau dalam berbagai variasi wacana narasi asal-usul yang dikemukakan oleh Orang Gamkonora, dapat dikonstruksikan identitas, demikian juga dengan variasi bahasa. Dengan demikian, narasi asal-usul dan variasi bahasa jelas merupakan konstruksi identitas yang dibentuk karena adanya faktor kekuasaan.

WACANA NARASI ASAL-USUL DAN PERPECAHAN DESA

Wacana narasi dalam kajian ini mempunyai topik asal-usul. Uraian sebelumnya telah memperlihatkan bahwa Desa Gamkonora oleh Orang Gamkonora diakui sebagai desa induk atau desa asal, tempat mereka bermukim sebelum terpecah ke dalam empat desa lain. Orang Gamkonora mengenal beberapa versi asal-usul mereka. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa versi narasi yang dituturkan oleh Orang Gamkonora yang tinggal di Desa Gamkonora berbeda dengan versi yang diberikan oleh Orang Gamkonora yang tinggal di Desa Gamsungi.

Wacana Asal-Usul Orang Gamkonora & Waioli

Narasi tentang asal-usul cukup penting karena dapat dianggap sebagai “sejarah” masyarakat penuturnya. Orang Gamkonora mempunyai beberapa versi narasi asal-usul mereka, yang dinarasikan di desa yang berbeda. Akan halnya Orang Waioli, narasi asal-usul mereka yang diungkapkan oleh Orang Gamkonora yang tinggal di Desa Gamsungi, berbeda dari narasi yang mereka tuturkan sendiri.

Merujuk Foucault tersebut di atas, tuturan narasi memperlihatkan adanya representasi karena narasi adalah bagian dari sistem representasi yang mempunyai makna dan pengetahuan (tentang asal-usul). Adanya berbagai variasi narasi, menurut Ricoeur, berarti telah terjadi dialog dalam wacana asal-usul, di mana kelompok-kelompok subetnik itu

melakukan tukar-menukar pesan. Pertanyaannya, apa yang dirujuk oleh wacana asal-usul itu kalau Foucault mengatakan bahwa wacana sangat dipengaruhi oleh sejarah? Tentunya, rujukan wacana yang merupakan representasi itu dipengaruhi oleh konteks sejarah. Dalam hal ini narasi tidak hanya merujuk pada sejarah yang berada jauh di masa lalu, tetapi juga merupakan bagian dari sejarah Indonesia yang tampaknya tidak dapat dipisahkan dari masa reformasi. Berikut akan diuraikan secara singkat versi narasi asal-usul Orang Gamkonora dan Waioli.

Asal-Usul Orang Gamkonora: Versi Gamkonora di Desa Gamkonora

Masyarakat Desa Gamkonora percaya bahwa Orang Gamkonora sejak dulu tinggal di desa Gamkonora, yaitu sejak sebelum desa itu pecah menjadi empat desa, bahkan sejak sebelum Islam masuk ke daerah itu. Orang Gamkonora saat ini sudah terbagi ke dalam empat desa, yaitu mereka yang tinggal di Desa Tahafo, Gamsungi, Talaga, dan Desa Gamkonora sendiri.

Versi yang muncul di Desa Gamkonora ini dibenarkan oleh Orang Gamkonora yang tinggal di Desa Tahafo dan Talaga, tetapi ditolak oleh mereka yang tinggal di Desa Gamsungi.

Asal-Usul Orang Gamkonora: Versi Gamkonora di Desa Gamsungi

Orang Gamkonora yang tinggal di Desa Gamsungi percaya bahwa mereka berasal dari Gunung Sembilan yang mempunyai sembilan teras. Gunung itu berada di arah Tosoa. Pada waktu itu masyarakat penghuni Gunung Sembilan semua masih belum menganut suatu agama. Masyarakat yang tinggal di lereng gunung itu kemudian pindah ke poros Kali Solar yang terletak di belakang Tosoa, supaya dapat mendekati laut. Migrasi, perpindahan penghuni Gunung Sembilan dilanjutkan ke **Mading Rarung**, yang artinya ‘di atas batu besar’. Kampung itu memang berdiri di atas batu. Perpindahan ke Mading Rarung masih dengan alasan yang sama yaitu ingin mendekati laut. Kemudian, karena mereka ingin lebih dekat melihat laut, mereka pun pindah lagi ke **Nyihagup** yang secara harfiah berarti ‘kumpulan pohon kenari’ (maksudnya, hutan kenari), migrasi kemudian dilanjutkan ke **Mia Majere** yang artinya ‘kuburan kera’. Perpindahan dari Nyihagup ke Mia Majere, masih dengan alasan yang sama, ingin melihat laut. Ternyata dari Mia Majere laut tampak tidak sedekat di Nyihagup.

Karena itu, mereka pun kembali lagi ke Nyihagup; di Nyihagup laut lebih jelas. Secara harafiah Pulau Batang Dua, tempat mereka mengail tampak jelas dari Nyihagup.

Di Nyihagup inilah orang-orang dari Gunung Sembilan itu mendapat agama. Sebagian dari mereka bergabung dengan pemeluk Kristen, yang kemudian dikenal sebagai **Orang Waioli**. Sisanya masuk Islam dengan dua cara. Orang Gamsungi, yang pada masa itu masih tinggal bersama Orang Gamkonora lain, di Desa Gamkonora, diislamkan seluruh kelompok mereka secara bersama, sedangkan Orang Gamkonora yang sekarang menetap di Desa Gamkonora, Tahafo, dan Talaga diislamkan satu per satu—dari satu rumah ke rumah lain² oleh Syekh Ishak Waliullah yang juga dikenal sebagai Pendeta Darwis, seorang warga Irak. Makam Ishak Waliullah ada di bagian belakang Desa Gamkonora yang sayang sudah tidak lagi terlalu tampak jelas.

Wacana Gunung Sembilan

Orang Gamkonora yang tinggal di empat desa itu, sampai saat ini masih mengenal nama Gunung Sembilan, meskipun ada perbedaan pandangan di antara mereka terhadap gunung ini.

Pertama-tama, seperti sudah disebutkan terdahulu, bahwa Orang Gamkonora yang tinggal di Desa Gamkonora, tidak mengakui bahwa mereka berasal dari Gunung Sembilan karena sejak asal mulanya sudah menetap di Desa Gamkonora. Gunung Sembilan bagi masyarakat Desa Gamkonora, adalah tempat persembunyian gerombolan Permesta dengan tokohnya Robert Kumontoy. Tua-tua Desa Gamkonora dapat menceritakan Robert Kumontoi dengan detill, misalnya ia tidak tembus peluru, berambut panjang, dan makamnya sampai sekarang dapat ditemui di Gunung Gamkonora (dan bukan Gunung Sembilan).

Kedua, pada saat penelitian dilakukan, di Desa Gamsungi ada isu yang mengatakan bahwa di Gunung Sembilan akan dibangun mesjid. Isu ini ditolak oleh salah seorang tokoh muda Desa Gamsungi, yang tidak percaya bahwa di sana akan didirikan mesjid karena di tempat itu ada

² Cara pengislaman itu masih terekspresi dalam perilaku sekarang, yang tampak khususnya kalau ada acara makan, misalnya setelah kerjabakti. Orang Gamsungi akan membuka bekal mereka yang akan dimakan bersama seluruh orang yang turut aktifitas itu, sedangkan Orang Gamkonora yang berasal dari desa lain, akan makan sendiri bekal yang mereka bawa masing-masing.

batangan yang oleh Orang Gamsungi disebut *sasudu*. *Sasudu* adalah tempat yang digunakan untuk upacara pada saat penghuni Gunung Sembilan belum memeluk agama, baik Islam maupun Kristen. Upacara dilakukan dengan minum *saguer* dan mabuk, yang bertentangan dengan agama Islam. Jadi, dalam wacana ini rasanya memang tidak mungkin didirikan mesjid di sana, selain jalannya juga mendaki dan sulit dicapai. Kalau pun mesjid didirikan di sana, siapa yang akan menjadi jemaatnya? Perseteruan di antara Orang Gamsungi dapat dilihat sebagai perseteruan antara tua-tua adat Gamsungi dengan tokoh pembaruan Desa Gamsungi, atau secara detil antara pengikut Golkar (tua-tua adat) dan tokoh PDIP (orang muda yang memikirkan pembaruan). Beberapa tahun lalu kedua kelompok ini melalui pimpinannya bertikai cukup hebat. Sampai saat ini foto besar Megawati bersalaman bersama tokoh Gamsungi itu masih terpasang di rumahnya.

Rupanya ketidaksesuaian pandangan kedua tokoh tersebut di atas, ditengarai oleh tokoh Desa Gamsungi pula yang mengatakan sampai saat ini orang masih dapat menemui mesjid di Gunung Sembilan. Mesjid itu digunakan untuk upacara; misalnya setelah panen padi atau upacara yang menyatakan rasa syukur karena di laut sedang banyak ikan. Setelah upacara itu selesai, akan dilanjutkan dengan acara *makan camat*, yaitu makan minum *besar*. Artinya, bukan makan-minum sehari-hari. Hidangannya berupa nasi kuning dengan segala lauk pauknya, dan biasanya juga disediakan *nasi jaha*, yaitu nasi yang dimasak di dalam buluh bambu.

Asal-Usul Orang Waioli: Versi Waioli di Desa Bataka

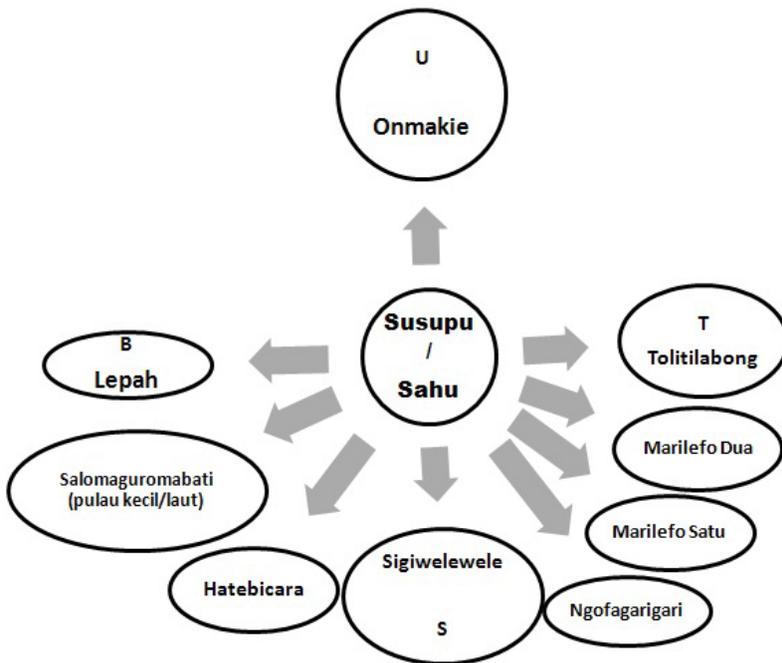
Menurut narasi asal-usul Orang Waioli, mereka merupakan kelompok etnik tertua di Maluku Utara yang berasal dari tempat yang bernama Susupu, atau tempat yang pada masa empat kesultanan diberi nama Sahu, yang berarti ‘pelabuhan’. Di tempat tersebut mereka tinggal bersama dengan Orang Sahu. Akan tetapi, pada suatu hari terjadi pertengkaran di antara Orang Waioli dan Sahu yang membuat Orang Waioli memutuskan untuk migrasi ke sebuah tempat yang bernama Tosoa Tugu Aer, disingkat Tosger.

Di Tosger mereka tinggal dalam sebuah *so'a* atau kampung di tengah hutan. Kampung tersebut pada masa kesultanan Ternate disebut *So'a*

Sangaji karena ada seorang Sangaji Waioli yang menjadi pucuk pimpinan di sana. Akan tetapi, karena kondisi Soa Tosger berada di tengah hutan, kehidupan terasa sulit untuk sebagian Orang Waioli, sehingga, akhirnya sebagian dari mereka bermigrasi kembali ke empat so'a yang bernama Bataka, Batangdua, Toba'ol dan Latalata. Selain itu ada pula yang bermigrasi ke sebuah pulau yang bernama pulau Manjioli.

Setelah bermigrasi ke empat wilayah di pesisir itu, wilayah Orang Waioli berbatasan dengan wilayah Orang Sahu. Di Utara, mereka berbatasan di daerah Onmakie, di Timur berbatasan di Tolitlabong, di Barat berbatasan di Lepah, dan di Selatan berbatasan di Sigiwelewele. Di antara Lepah (Barat) dan Sigiwelewele, daerah Waioli terhadap Sahu berbatasan di Salomaguromabati yang merupakan pulau kecil di tengah laut, dan di Hatebicara. Sementara di antara Selatan dan Timur, perbatasan ada di daerah Ngofagarigari, Marilefo satu dan Marilefo dua, seperti tercantum dalam bagan berikut. Tempat-tempat yang disebutkan oleh tua-tua adat itu sampai saat ini masih ada dan dikenal.

Bagan 1
Perbatasan Waioli di Susupu/Sahu



Keterangan: U=Utara; S=Selatan; B=Barat; T=Timur

Di salah satu tempat migrasi, yaitu Bataka (kini menjadi Desa Bataka), Orang Waioli tinggal sendiri untuk beberapa masa. Kemudian, datanglah Orang *Motilo'a* atau *Motiroa*. Menurut versi ini Orang *Motilo'a/roa* dan Orang Waioli hidup bersama-sama dan terjadi kawin campur karena pada saat itu mereka belum mengenal agama, baik Islam atau Kristen. Hal ini menyebabkan adanya keturunan yang disebut *Waioli-Motiroa*, terutama Orang *Motiroa* yang tinggal di Gamsungi.

***Motilo'a* versi Orang Gamkonora**

Kata *motilo'a* secara etimologis berasal dari bahasa Ternate: *mote* dan *loa*, yaitu 'ikatan atau sesuatu yang dikumpulkan, seperti ikatan kayu api untuk memasak'. Kata *motilo'a* diucapkan oleh Orang Gamkonora dari Desa Gamkonora, Tahafo, dan Talaga, sedangkan bunyi *motiro'a* itu diucapkan oleh Orang Gamkonora yang tinggal di Desa Gamsungi. *Motilo'a* dan *motiro'a* juga merupakan wacana, yang muncul dalam ranah kebahasaan (lihat: pembicaraan tentang wacana linguistik). Dalam wacana nonlinguistik yang berbeda dari wacana linguistik, orang lebih sering membicarakan *Motilo'a* dan bukan *Motiro'a*.

Motiroa dalam ideologi masyarakat Desa Gamsungi adalah kesatuan masyarakat yang berasal dari Gunung Sembilan. Jadi, menurut versi ini Orang Gamkonora yang menetap di empat desa, bersama Orang Waioli semua termasuk dalam satu kelompok *Motilo'a* itu.

Bagi Orang Gamkonora yang tinggal di Desa Gamkonora, *Motiloa* berarti persatuan dari empat desa mereka, Desa Gamkonora, Tahafo, Gamsungi dan Desa Talaga. Konsep ini timbul dari etimologi kata yang diadopsi dari bahasa Ternate, seperti disebutkan terdahulu. Dengan kata lain, konsep *Motiloa* mempunyai referensi sebagai kesatuan, ikatan desa-desa Gamkonora.

***Motilo'a/Motiro'a* versi Orang Waioli**

Uraian tentang narasi Orang Waioli tersebut di atas, telah memperlihatkan bahwa Orang Waioli tidak berasal dari Gunung Sembilan, seperti yang dikatakan oleh Orang Gamkonora. Menurut versi ini pertemuan Orang Waioli dengan Orang Gamkonora terjadi di Bataka. Perlu diingat bahwa Orang Waioli yang bertemu dengan Orang Gamkonora, bukan semua, tetapi hanya kelompok yang memang bermigrasi ke Bataka yang menetap di sana dan daerah itu sekarang dikenal sebagai Desa

Bataka. Narasi tentang asal-usul itulah tampaknya yang mendekatkan Orang Gamkonora, khususnya mereka yang sekarang tinggal di Desa Gamsungi, dengan Orang Waioli, khususnya mereka yang tinggal di Desa Bataka

Motiloa dan Desentralisasi

Seperti diketahui bersama, setelah reformasi pada tahun 1998, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang tentang Otonomi Daerah; UU No. 22/1999 yang menyatakan bahwa daerah otonom adalah kabupaten, dan UU No. 25/1999 tentang peran provinsi yang mempunyai kedudukan ganda, baik sebagai daerah otonom maupun sebagai daerah administratif. Kedua Undang-Undang tersebut membuat peran Otonomi Daerah yang desentralistis itu sangat terasa, tidak saja di bidang ekonomi (Ignas Kleden 2001: 273), tetapi juga dalam kebudayaan. Kedua undang-undang diinterpretasikan secara beragam, dan tidak sedikit orang yang menginterpretasikannya sebagai keleluasaan daerah dalam mengatur dan menyelenggarakan pembangunan di daerahnya masing-masing. Dampak dari isu hangat ini membuat daerah mulai “memunculkan kembali” identitasnya dan menyebarkan secara luas agar diketahui oleh khalayak ramai. Bahkan, ada pula daerah yang “mencari” identitasnya sendiri, yang mungkin selama masa Orde Baru hal tersebut tidak bisa dilakukan.

Demikian pula halnya dengan Orang Gamkonora, yang mulai memikirkan asal-usul mereka sebagai identitas (baca: identitas baru) yang melahirkan “kembali” konsep *Motilo’a* tersebut. Pada masa Orde Baru lebih dikenal Orang Gamkonora dengan dua versi, yaitu mereka yang asli dari Desa Gamkonora dan Orang Gamkonora yang datang dari Gunung Sembilan. Akan tetapi pada saat desentralisasi yang makin menghargai pluralisme, *Motilo’a* pun dilahirkan. Ideologi yang dikandung *Motilo’a* memang mengandung sifat pluralistik itu karena di sana ada persatuan antara Orang Gamkonora yang muslim dengan Orang Waioli yang Kristen.

Ide tentang konsep *Motilo’a* tampaknya belum berhenti karena saat kami di Ternate dan bertemu dengan seorang guru SMA yang berasal dari Desa Gamkonora, ia bercita-cita memperluas konsep *Motilo’a* untuk menyebut semua kelompok etnik yang berada di wilayah Kecamatan Ibu Selatan.

Wacana Pecahnya Desa Gamkonora

Semua Orang Gamkonora, baik mereka yang tinggal di Desa Gamkonora sendiri, Desa Tahafo, Gamsungi, maupun Desa Talaga, mengakui bahwa Desa Gamkonora adalah tempat mereka dulu tinggal bersama. Kemudian, karena alasan tertentu, mereka berpisah meninggalkan desa asli itu. Ada beberapa versi narasi perpindahan itu. Bagaimanapun orang percaya bahwa Orang Gamsungi lah yang pertama kali meninggalkan Desa Gamkonora. Setelah perpindahan sekelompok orang ke Desa Gamsungi, dan selanjutnya disebut Orang Gamsungi, pindahlah kelompok lain ke luar Desa Gamkonora dan tinggal di Tahafo.

Wacana Pindahnya Gamsungi: Versi Gamkonora

Menurut yang empunya cerita, diperkirakan Orang Gamsungi meninggalkan Desa Gamkonora pada tahun 1903. Salah seorang *pae tua* yang pada waktu berusia 117 tahun, mengatakan pada anaknya yang saat penelitian ini dilakukan tinggal di Desa Gamsungi, bahwa ia adalah pembayar pajak pertama (pajak dalam bahasa Belanda disebut *belasting*, dan istilah itu masih digunakan sampai sekarang) pada tahun 1901. Jadi, ia ingat betul saat ada sekelompok orang pindah meninggalkan Desa Gamkonora dua tahun kemudian, pada tahun 1903.

Pada waktu semua Orang Gamkonora masih berkumpul di Desa Gamkonora, di desa itu tinggal empat kelompok keluarga (marga), yaitu Sangaji, Wallata, Songasiol, dan Momanda Kei Mangie. Pada waktu itu setiap kelompok mempunyai bentuk pakaiannya masing-masing yang sekaligus juga menunjukkan ciri status pemakainya. Istri Sangaji mengenakan kain songket dan kebaya yang disebut *kimum* dan prianya mengenakan *takoa*, sedangkan pakaian masyarakat biasa adalah *baju susun*.

Pada suatu hari Sangaji Gamkonora mendapatkan pakaian tradisinya dikenakan oleh kelompok **Momanda Kei Mangie**. Sangaji itu marah dan pakaian yang dikenakan salah seorang keluarga Momanda Kei Mangie itu pun disobeknya. Pemakainya merasa malu dan ia bersama dengan para pengikutnya, ke luar dari Gamkonora dan mendirikan desa lain yang sekarang dikenal sebagai Desa Gamsungi.

Dalam bahasa Ternate, *Gam* berarti ‘kampung’ dan *Sungi* berarti ‘yang kemudian (baru)’. Jadi, Gamsungi berarti ‘kampung yang munculnya belakangan’, yang juga berarti ‘kampung baru’.

Wacana Perselisihan Orang Gamkonora dengan Gamsungi

Versi tersebut di atas menyebutkan pindahnya marga Momanda Kei Manga dari Desa Gamkonora karena ketahuan mengenakan pakaian Sangaji sehingga mereka merasa malu lalu, pindah dan mendirikan Desa Gamsungi. Perasaan malu ini menimbulkan hubungan yang tidak nyaman antara Orang Gamkonora dengan Orang Gamsungi. Hubungan yang tidak lancar antara Orang Gamkonora dengan Gamsungi, diperparah dengan adanya persoalan perkawinan.

Seorang pemuda *soa-martona* (5 *soa* yang merupakan struktur masyarakat setempat) ingin menikah dengan perempuan *songa-sio* yang dianggap mempunyai kelas sosial lebih tinggi. Oleh karena perbedaan kelas ini, perkawinan dilarang oleh orang-orang tua. Menurut cerita, sampai beberapa tahun lalu, pernikahan di antara Orang Gamsungi dengan Gamkonora itu dilarang, tanpa memandang apakah laki-laki itu dari Gamsungi atau Gamkonora, dan sebaliknya. Saat ini larangan perkawinan di antara dua desa itu, tidak dikenal lagi.

Wacana Pindahnya Tahafo: Versi Orang Gamkonora dan Tahafo

Narasi tentang pindahnya sekelompok orang dari Desa Gamkonora yang kemudian menetap di Tahafo, tidak terlalu bervariasi. Proses perpindahan mereka diakui tidak saja oleh Orang Gamkonora dan Orang Tahafo itu sendiri, tetapi juga oleh Orang Gamsungi dan Talaga.

Laju penduduk di Desa Gamkonora pada waktu itu berkembang dengan pesat, yang tentu saja diikuti dengan sempitnya lahan untuk bercocok tanam. Oleh sebab itu, orang mulai membuka lahan di pinggiran desa dan menanam kacang-kacangan, ubi-ubian, sayuran, bumbu, *rica* (cabai), dan sebagainya. Pada waktu itu ada peraturan bahwa pembukaan hutan guna dijadikan ladang harus dilakukan secukupnya saja dan siapa saja boleh membukanya, asalkan tanah itu belum pernah ditanami sebelumnya. Atau, kalau tanah itu dibiarkan kosong dan tidak dipelihara, tanah boleh dimanfaatkan oleh orang lain. Tanah bekas garapan yang boleh dimanfaatkan orang lain itu disebut *jurame*. Pada tahun 1911, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan yang berlaku di Halmahera dan Morotai bahwa batas waktu hak pakai tanah garapan, yaitu *jurame* hanya 5 tahun. Setelah itu, hak pakai hilang dan tanah boleh dikerjakan oleh orang lain (Rusli Andi Atjo 2008).

Jadi, perpindahan Orang Tahafo dari Desa Gamkonora disebabkan perluasan lahan. Hubungan antara Gamkonora dengan Tahafo dalam sektor pertanian, masih jelas tampak sampai sekarang. Tidak sedikit ladang Orang Gamkonora yang tinggal di Desa Gamkonora, tetapi ladang dan kebun sagunya ada di wilayah Desa Tahafo.

Wacana Pindahnya Talaga: Versi Orang Gamkonora di Desa Talaga dan Orang Waioli di Desa Bataka

Salah satu tua-tua Desa Gamkonora mengatakan dengan pasti bahwa kelompok orang yang memisahkan diri dari Gamkonora dan kemudian mendirikan Desa Talaga, terjadi sekitar tahun 1950-an. Seingatnya, pada tanggal 15 Juli 1950 Presiden Soekarno berada di Jailolo dan pada waktu itulah Talaga berpisah dari Gamkonora. Pada waktu itu baru ada sekitar 15 sampai 20-an rumah.

Alasan keluarnya kelompok Orang Talaga dari Gamkonora, menurut versi Orang Talaga sendiri, mirip dengan perpindahan Orang Tahafo, yaitu desa yang ada sudah terlalu sempit sehingga untuk membuka ladang dan kehidupan baru orang harus mulai dari tepi Desa Gamkonora.

Bagi Orang Waioli yang ada di Desa Bataka, pindahnya sekelompok orang dari Desa Gamkonora itu bukan karena mencari lahan yang lebih luas, tetapi terutama karena mereka tidak bersedia membayar pajak.

Wacana Ketegangan Desa Gamkonora dengan Talaga

Ketidaknyamanan hubungan antara desa induk, Gamkonora, dengan Desa Talaga berbeda spiritnya daripada hubungan antara Gamkonora dengan Gamsungi. Persoalan Orang Talaga yang tidak mau membayar pajak, masih diikuti oleh beberapa persoalan lain menyebabkan hubungan keduanya bagaikan bara dalam sekam.

Persoalan lain adalah adanya tua-tua Desa Gamkonora (99 tahun) yang ayahnya ditunjuk oleh Sultan Ternate untuk menjadi Sangaji Gamkonora. Pengangkatan ayah tua-tua desa itu menyebabkan marahnya seorang tua Desa Talaga hingga ia menyerahkan ***Buku Tembaga*** pada Sultan Ternate. *Buku Tembaga* yang ditulis dalam huruf Arab dengan menggunakan bahasa Arab dan Ternate, berisi sejarah daerah dan dianggap sangat penting oleh Orang Gamkonora. Menurut

keterangan Orang Gamkonora, buku ini memang terbuat dari tembaga, panjangnya satu meter dengan ketebalan 50 cm. Mereka percaya bahwa buku itu masih ada dalam kesultanan Ternate meskipun tidak satu pun dari Orang Gamkonora berhasil melihatnya sampai saat ini.

Selain itu, masyarakat Desa Talaga, khususnya kaum prianya, dikenal sebagai orang-orang garda terdepan melawan Orang Kristen yang diwakili oleh Orang Waioli di Desa Bataka, pada saat terjadi kerusuhan tahun 1999. Sampai saat ini nilai tambah itu tidak dapat dilupakan. Hal ini menguatkan ideologi Islam di Desa Talaga dibanding Gamkonora. Nuansa Islam terasa kental di desa yang disebutkan terdahulu itu.

VARIASI BAHASA DAN DIALEK

Gamkonora dan Waioli dalam Kajian Rumpun Non-Austronesia Terdahulu

Fenomena kebahasaan yang unik di Halmahera, yaitu bertemunya dua rumpun bahasa (Austronesia dan non-Austronesia) telah menarik perhatian beberapa peneliti terdahulu. Penelitian paling mutakhir yang membandingkan rumpun bahasa Austronesia dan non-Austronesia, dilakukan oleh Voorhoeve (1983) dan Grimes & Grimes (1984). Bedanya, Voorhoeve membandingkan bahasa non-Austronesia di Maluku Utara dengan Kepala Burung Papua, sementara Grimes & Grimes membandingkan bahasa Austronesia dengan non-Austronesia di Maluku Utara. Menurut Voorhoeve, Gamkonora dan Waioli merupakan dialek dari bahasa Sahu, tetapi ia tidak menjelaskan berapa besar persentase kesamaan kosakata dasar di antara keduanya. Baginya Gamkonora dan Waioli itu sama dengan Sahu-Tala'i dan Sahu-Padisu'a yang secara suku merupakan sub dari Orang Sahu.

Pada tahun berikutnya Grimes & Grimes (1984:51) mengungkapkan fakta yang berbeda. Mereka menemukan bahwa Gamkonora dan Waioli berbeda bahasa, tetapi merupakan keluarga bahasa Sahu. Menurutnya Gamkonora dan Waioli memiliki kesamaan kosakata dasar sebesar 74 persen dan terhadap Sahu sebesar 70-82 persen. Sebagai tambahan, Grimes & Grimes juga memberikan catatan kaki bahwa Gamkonora dan Waioli berbeda agama, Islam dan Kristen. Baginya, indikator nonlinguistik berupa perbedaan agama ini menjadi pemisah penting yang membedakan Gamkonora dan Waioli.

Saat ini, temuan Voorhoeve dan Grimes & Grimes menjadi panduan untuk memperbaharui katalog bahasa dunia di laman *Ethnologue* yang diprakarsai oleh *Summer Institute of Linguistics*. Sehubungan dengan Gamkonora dan Waioli, *Ethnologue* (Lewis 2009) mencatat bahwa keduanya merupakan bahasa yang berbeda, tetapi memiliki hubungan dialek dengan kesamaan kosakata dasar sebesar 81%. Kalau demikian, tampaknya *Ethnologue* memisahkan bahasa Gamkonora dan Waioli karena perbedaan identitas agamanya. Dengan kata lain, agama menjadi pemarah identitas penting untuk membedakan keduanya.

Penelitian ini mencoba untuk memahami secara kebahasaan, apakah, pada konteks kekinian, Gamkonora dan Waioli itu berbeda bahasa atau hanya berbeda dialek saja? dan apabila Gamsungi mendapat pengaruh dari Waioli, bagaimanakan bentuknya? Selain itu juga akan dihubungkan fenomena variasi bahasa yang ditemukan dengan hal-hal di luar kebahasaan yang membentuk identitas; etnik maupun sub etnik yang ada pada saat ini. Untuk itu, sebelumnya, akan dipaparkan konsep kekerabatan dalam istilah *Motilo'a* dan *Motiroa*. Kemudian akan diuraikan teknik penelitian dan temuan-temuan yang di dapat.

Non-Austronesia dalam Kekerabatan *Motilo'a* dan *Motiroa*

Gamkonora dan Waioli merupakan rumpun bahasa non-Austronesia yang menjadi fokus penelitian ini. Berbeda dari kedua peneliti yang lalu, Voorhoeve dan Grimes & Grimes yang memulai penelitiannya dari fenomena rumpun bahasa Austronesia dan non-Austronesia, tulisan ini mencoba melihat keduanya dari sudut yang berbeda, yakni sebagai dua kelompok etnik yang berbeda.

Penutur bahasa Gamkonora di Desa Gamkonora menyebut dirinya Orang Gamkonora, tetapi mereka juga menyebut dirinya Orang *Motilo'a*. Untuk sebutan yang terakhir, *Motilo'a*, Orang Gamkonora yang tinggal di Talaga, dan Tahafu juga menyebut dirinya demikian. Akan tetapi, Orang Gamkonora Desa Gamsungi menyebut dirinya *Motiroa*. Terhadap istilah *Motilo'a* dan *Motiroa* ini, orang-orang di Desa Gamkonora, Talaga, dan Tahafu berpendapat bahwa itu hanya perbedaan istilah dan tidak berpengaruh terhadap makna. Bagi mereka, kedua istilah tersebut merujuk pada kelompok Orang Islam yang tinggal di pesisir pantai.

Berbeda dari orang-orang di tiga desa yang telah disebutkan, Orang Gamkonora di Desa Gamsungi berpendapat bahwa *Motilo'a* dan *Motiroa* berbeda makna. *Motilo'a* adalah sebutan yang digunakan oleh pemeluk Islam di desa Gamkonora, Talaga, dan Tahafo, tetapi sebutan *Motiroa* dikenal oleh Orang Gamsungi dan Waioli. Dengan kata lain, *Motiroa* tidak menyoal tentang agama, tetapi kelompok yang telah lama saling berkontak, yaitu Orang Gamkonora di Desa Gamsungi dan Orang Waioli di Desa Bataka.

Sayangnya, pendapat Orang Gamkonora di Desa Gamsungi tentang *Motiroa* itu tidak didukung oleh Waioli dan saudara-saudaranya di tiga desa yang lain. Tetua adat Waioli berpendapat sama dengan Orang Gamkonora di tiga desa. Baginya, *Motilo'a* dan *Motiroa* hanya menunjuk pada kelompok Islam di desa Gamkonora, Talaga, Tahafo dan Gamsungi. Ia menambahkan bahwa istilah *Motiroa* itu muncul karena orang di desa Gamsungi mendapat pengaruh bunyi /r/ yang umum dipakai oleh Orang Waioli di Desa Bataka. Kemungkinan bunyi tersebut muncul karena Orang *Motiroa* di Desa Gamsungi dan Orang Waioli di Desa Bataka sudah lama sekali tinggal bersama, yaitu sejak orang-orang di Desa Gamsungi meninggalkan kampung asal, Gamkonora. Hal lain yang tidak kalah pentingnya untuk diketahui pula ialah, bahwa baik Orang Gamkonora maupun Orang Waioli sama-sama mengaku saling mengerti bahasa yang berbeda itu.

Leksikostatistik: Sekilas Tentang Teknik Penelitian Dan Data

Teknik leksikostatistik merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam kajian Linguistik Banding Historis yang menyoal perubahan bahasa dari periode waktu yang berbeda (diakronis) dan perbandingan bahasa-bahasa dalam periode waktu yang sama (sinkronis). Keraf (1984:121) mendefinisikan leksikostatistik sebagai suatu cara menganalisis kosakata yang bertujuan untuk mengetahui kelompok bahasa berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan kosakata yang dibandingkan.

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya bahwa leksikostatistik membandingkan kosakata, terhadap hal tersebut Keraf (1984:123) menjelaskan pula bahwa ada empat asumsi yang mendasari perbandingan kosakata dasar dalam teknik leksikostatistik. *Pertama*, ada kosakata dasar yang tidak mudah berubah. Kosakata tersebut

bersifat umum, berlaku pada semua bahasa, khususnya bahasa-bahasa yang dibandingkan. Kosakata dasar yang dimaksud berupa kata ganti, angka, anggota badan, alam sekitar dan perlengkapan sehari-hari. *Kedua*, kosakata dasar semua bahasa memiliki daya tahan yang sama, yakni 1000 tahun. *Ketiga*, apabila terjadi perubahan pada kosakata dasar, maka perubahannya bersifat konstan. *Keempat*, diketahuinya persentase kesamaan kosakata dasar dengan sendirinya akan memberikan juga informasi waktu pisah bahasa-bahasa yang dibandingkan.

Teknik leksikostatistik yang telah diterangkan secara singkat di atas, selain memberi informasi untuk mengetahui besarnya persentase kesamaan daftar kosakata dasar isolek-isolek³ yang dibandingkan, juga memberi panduan mengenai status hubungannya. Status bahasa contohnya, suatu ragam tutur disebut *bahasa* yang sama apabila memiliki kesamaan kosakata dasar 100 hingga 81 persen. Status lain yang dapat ditengarai dengan membandingkan daftar kosakata dasar ialah keluarga bahasa, rumpun, mikrofilum, mesofilum, dan makrofilum. Masing-masing hubungan kebahasaan tersebut persentasenya dapat dilihat secara lebih jelas pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Tingkatan Bahasa dan Persentase Kata Kerabat

Tingkatan Bahasa	Persentase Kata Kerabat
Bahasa	100-81
Keluarga	81-36
Rumpun	36-12
Mikrofilum	12-4
Mesofilum	4-1
Makrofilum	1-kurang dari 1

Sumber: Keraf (1991:135)

³ Isolek merupakan istilah netral sebelum suatu ragam tutur diketahui status kebahasaannya.

Namun demikian, sebelum sampai diketahuinya hubungan antara isolek-isolek yang dibandingkan, ada beberapa tahapan pemrosesan kosakata dasar yang harus dilakukan. *Pertama*, mengumpulkan daftar kosakata. Dalam hal ini daftar pancingan/pertanyaan yang dipakai diambil dari SIL yang pernah dipakai untuk survey bahasa di Indonesia Timur, khususnya NTT. *Kedua*, mendaftarkan kosakata dengan huruf fonetis yang sesuai dengan IPA (*International Phonetics Association*) melalui program khusus ke dalam komputer. *Ketiga*, memeriksa kembali apakah kosakata yang diambil (i) sudah bersih dari prefiks, infiks, dan subfiks; (ii) bukan merupakan kata serapan; dan (iii) bukan merupakan kata buatan/jadian. *Keempat*, memulai identifikasi dengan memberikan tanda (+) untuk kata yang sama dan tanda (-) untuk kata yang berbeda. Perlu diketahui pula bahwa apabila ada kosakata yang tidak lengkap di semua isolek yang dibandingkan, maka tidak perlu dibandingkan atau dihapus.

Daftar Kosakata Gamkonora dan Waioli

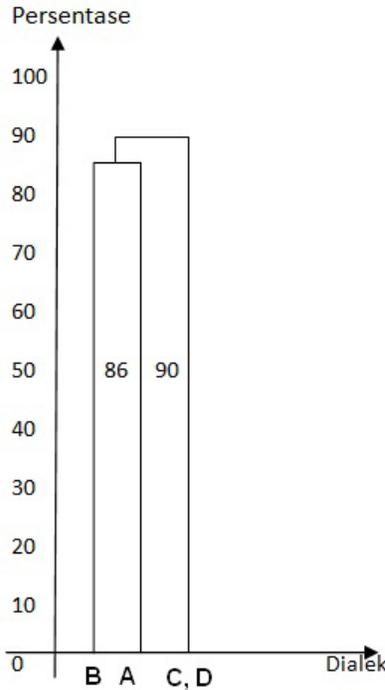
Pada tulisan ini, daftar kosakata dasar yang dibandingkan diambil dalam dua tahap penelitian, tahun 2010 dan 2011. Pada tahun 2010 data kosakata diambil dari desa Orang Gamkonora (Tahafo, Gamkonora, Talaga, dan Gamsungi), kemudian, pada tahun 2011, data yang pernah diambil di tahun sebelumnya diperiksa ulang di keempat desa Orang Gamkonora. Selain itu, pada tahun 2011 juga diambil data bahasa Orang Waioli di desa Bataka. Secara jumlah desa, perbandingan isolek Gamkonora dan Waioli memanglah tidak seimbang. Akan tetapi, ada alasan yang mendasari tindakan tersebut, yaitu bahwa Desa Bataka secara fisik amat dekat dengan desa-desa Orang Gamkonora dan keduanya saling berkontak cukup lama. Selain itu, ada pula pengakuan dari Orang Gamkonora dan Waioli bahwa mereka saling mengerti, bahasa dari mereka yang bukan kelompok etniknya.

Varian Dialek Gamkonora

Penelitian mengenai varian dialek Gamkonora telah dilakukan pada tahun 2010 oleh tim peneliti Etnolinguistik-LIPI (Imelda 2010: 77-96). Perbandingan 220 kosakata memperlihatkan beberapa fakta berikut berikut. *Pertama*, persentase kesamaan kosakata di Desa Gamkonora, Tahafo, Talaga, dan Gamsungi sebesar 86 hingga 91 persen. Dengan begitu mereka merupakan satu bahasa, tetapi berbeda dialek. *Kedua*, rata-

rata persentase kosakata dasar di desa Gamkonora, Talaga, dan Tahafo sebesar 91 persen. Sementara itu, persentase kosakata dialek Gamsungi dibandingkan dengan Gamkonora, Talago, dan Tahafo, berturut-turut, sebesar 86, 89, dan 88 persen. Ini artinya dialek Gamsungi memiliki kekerabatan yang relatif lebih jauh dibanding mereka yang berada di Desa Gamkonora, Tahafo, dan Talaga. *Ketiga*, berdasarkan temuan yang ada, bahasa Gamkonora dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (i) dialek Gamkonora (termasuk di dalamnya Tahafo dan Talaga) dan (ii) dialek Gamsungi. Visualisasi mengenai dua kelompok dialek dari bahasa Gamkonora tersebut terlihat lebih jelas dalam ilustrasi berikut ini.

Bagan 2
Kekerabatan Dialek-Dialek Bahasa Gamkonora



Keterangan: A. Gamkonora, B. Gamsungi,
C. Tahafo, D. Talaga

Pada bagan ada dua kelompok dialek, yaitu kelompok dengan persentase rata-rata 90 persen dan kelompok dengan rata-rata 86 persen. Pada kelompok *pertama*, A (Gamkonora), D (Talaga), dan C (Tahafo) merupakan kelompok yang sama, karena mereka memiliki persentase persamaan kosakata sebesar 90 persen. Sementara itu, pada kelompok *kedua*, dialek B (Gamsungi) berbanding dengan lainnya memiliki persamaan kosakata sebesar 86 persen.

Terakhir, *keempat*, perbedaan dialek Gamsungi dipertajam dengan ditemukannya korespondensi bunyi konsonan /l/ dan /r/, di mana bunyi-bunyi konsonan /l/ pada Gamkonora, Tahafo, dan Talaga ditukar dengan bunyi /r/ pada dialek Gamsungi. Seolah-olah, Gamsungi ingin menegaskan perbedaan dirinya dari kelompok. Temuan mengenai korespondensi bunyi /l/ dan /r/ pada dialek Gamkonora dan Gamsungi contohnya terdapat pada kata *pinang*, *bulan*, dan *tiga*. Dialek Gamkonora menyebutnya /lena/, /Gala/, dan /lo?aGe/, sementara dialek Gamsungi menyebutnya /rena/, /Gara/, dan /ro?aGe/.

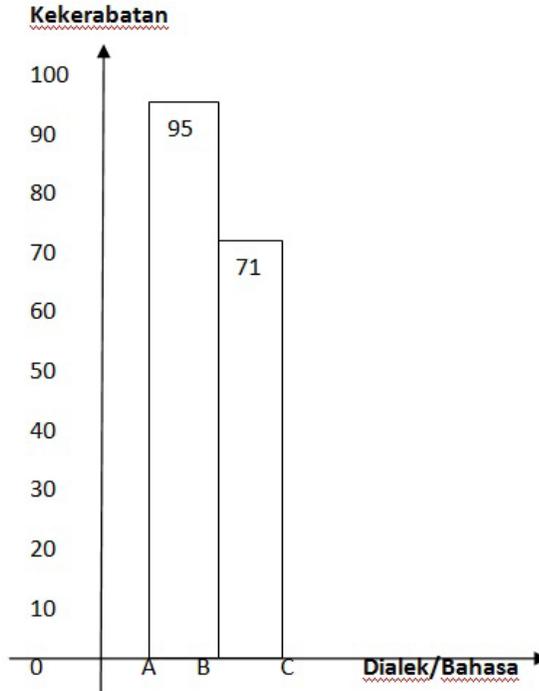
Kekerabatan Bahasa Gamkonora dan Waioli

Bagian ini akan menjelaskan kekerabatan bahasa Gamkonora dan Waioli. Perlu diketahui bahwa daftar kosakata yang dibandingkan dalam penelitian ini ada tiga yaitu, (i) daftar kosakata dari dialek Gamkonora yang diambil tahun 2010 dan diperiksa ulang di desa Gamkonora dan Tahafo pada tahun 2011; (ii) daftar kosakata dari dialek Gamsungi yang diambil pada tahun 2010 dan diperiksa ulang pada tahun 2011; dan (iii) daftar kosakata dari Orang Waioli yang tinggal di Desa Bataka. Desa Bataka ini dipilih karena ada pengakuan Orang Gamsungi dan Bataka bahwa keduanya sudah sangat lama bertetangga dan saling berinteraksi. Asumsinya, bila mereka lama berinteraksi, maka secara kebahasaan, keduanya saling memengaruhi. Dengan demikian, secara bahasa, dialek Gamsungi lebih dekat terhadap Waioli dibanding dialek Gamkonora lainnya.

Dari hasil perhitungan rata-rata persentase kekerabatan bahasa antara Gamkonora (A) dan Gamsungi (B) sebesar 95 persen. Sementara itu, rata-rata untuk perbandingan Waioli (C) terhadap Gamkonora (A) dan Gamsungi (B) sebesar 71 persen. Temuan rata-rata persentase itu memberikan beberapa simpulan. *Pertama*, Gamkonora dan Gamsungi satu bahasa, berbeda dialek. *Kedua*, Waioli berbeda bahasa dari

Gamkonora. Visualisasi dari kekerabatan bahasa Gamkonora dan Waioli dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan 3
Kekerabatan Bahasa Gamkonora dan Waioli



Keterangan: A. Gamkonora, B. Gamsungi, Waioli

Temuan lain yang tidak kalah pentingnya ialah, meskipun berbeda bahasa, Gamsungi dan Waioli di Bataka memiliki kesamaan dalam hal penggunaan bunyi /r/. Seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, bunyi /l/ di Desa Gamkonora, Talaga, dan Gamsungi diganti dengan bunyi /r/ di desa Gamsungi. Ternyata perilaku bahasa ini juga ditemukan pada Orang Waioli di Bataka. Sebagai contoh, perhatikan tabel berikut yang berisi beberapa contoh kata yang berkorespondensi bunyi /l/ dan /r/.

Tabel 2
Korespondensi Bunyi /l/ dan /r/ di antara Gamkonora, Gamsungi dan Waioli

Swadesh	Gamkonora	Gamsungi	Waioli
Bulan (di langit)	/ŋala/	/ŋara/	/ŋara/
Tiga	/loʔaŋɛ/	/roʔaŋɛ/	/roʔaŋɛ/
Empat	/lata/	/rata/	/rata/
Banyak	/lɛpɛ/	/rɛpɛ/	/rɛpɛ/
Jelek	/cila/	/cira/	/cira/
Di dalam (rumah)	/dala/	/dara/	/dara/
Istri	/wɛlɛʔa/	/wɛrɛʔa/	/wɛrɛʔa/

Sumber: Data Lapangan 2011

Tabel di atas berisi kosakata dasar dari Gamkonora, Gamsungi, dan Waioli yang memperlihatkan korespondensi bunyi /l/ dan /r/. Contohnya pada kata *bulan*, *tiga*, dan *empat*, Orang Gamkonora menyebutnya /Gala/, /loʔaŋɛ/, dan /lata/, sementara Orang Gamsungi dan Waioli menyebutnya /Gara/, /roaŋɛ/, dan /rata/, demikian juga seterusnya.

Variasi Bahasa dan Kekuasaan

Pengelompokan bahasa Gamkonora dan Waioli yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu (Voorhoeve 1983; Grimes & Grimes 1984) dan penelitian saat ini lebih menekankan pada perbedaan agama untuk menentukan status kebahasaan, karena persentase kesamaan kosakata dasar sebesar 70 persen. Angka tersebut berada pada posisi yang mungkin untuk dinegosiasikan sebagai bahasa atau dialek, karena persentasenya mengindikasikan kedekatan kedua ragam bahasa. Selain itu, keduanya, Gamkonora dan Waioli sama-sama mengaku saling mengerti. Hal ini selain memberikan penekanan pada kedekatan bahasa, juga membuktikan bahwa, secara inheren kebahasaan mereka seasal.

Hal yang tidak kalah menariknya untuk disoroti ialah munculnya variasi bunyi di bahasa Gamkonora, yaitu dialek Gamsungi yang memiliki ciri khas bunyi dari bahasa Waioli. Pertanyaannya, mengapa dialek Gamsungi memiliki bunyi bahasa dari Waioli? Untuk memahami fenomena ini tampaknya tidak dapat dilepaskan dari dua hal, yaitu sejarah terusnya Orang Gamsungi dari kampung asal Gamkonora dan kekuasaan Ternate masa lalu yang tersublim dalam keislaman di masa kini.

Masih diingat dengan amat jelas oleh Orang Gamkonora di desa Gamsungi bahwa mereka keluar dari Gamkonora karena telah melanggar adat mengenakan pakaian sangaji (baca: Wacana Pindahnya Gamsungi). Pakaian pada saat itu bukan sekadar penutup badan, tetapi juga sebagai penanda kelas sosial di mana Orang Gamsungi memiliki pakaian yang berbeda dari Sangaji karena mereka memiliki kedudukan yang lebih rendah. Terhadap tingginya kedudukan Sangaji ini Tjandrasasmita (2001:27) menggambarkan "... Sangaji di daerahnya masing-masing dan daerah kekuasaannya dita'ati rakyatnya, ditakuti dan dihormati seperti raja-raja." Sangaji juga memiliki kedudukan tertinggi, setara kaum bangsawan atau keluarga sultan (Putuhena 1983:323).

Sisi lain, Gamsungi menyerap bunyi dari Waioli karena, setelah terusir dari kampung asal, mereka merasa lebih dekat dengan Orang Waioli, demikian juga sebaliknya. Namun begitu, yang diserap juga tidak begitu banyak karena Orang Gamsungi juga masih ingin mempertahankan identitasnya (baca: keislaman) yang berbeda dari Waioli-Bataka, yang pada abad ke-16an masih animisme/dinamisme. Keislaman ini dipertahankan karena pada abad ke 16, ketika Zainal Abidin menjadi Sultan Ternate, agama Islam menjadi agama resmi kerajaan. Pada masa itu, pemeluk agama selain Islam diperlakukan secara berbeda. Putuhena (1983:328) menjelaskan bahwa penguasa memperlakukan penduduk beragama Islam sebagai warga negara kelas satu, sementara penduduk dengan agama lain sebagai warga negara kelas dua. Bagi Orang Gamsungi kedudukan sosial itu amat penting untuk dipertahankan, meskipun kelompoknya sendiri sudah terasing. Seiring dengan pemikiran Putuhena, Islam masih diperlukan oleh Orang Gamsungi karena melalui Islam mereka masih memperoleh kelas sosial yang tinggi.

Saat ini, Orang Gamkonora dari tiga desa lain menganggap dialek Gamsungi itu lebih 'kasar'. Meskipun begitu, alasan yang diungkapkan berbeda dari cerita masa lalu yaitu, karena Orang Gamsungi tinggal di dekat laut yang membuat mereka harus bersuara lebih keras ketika berbicara.

SIMPULAN

Uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa konstruksi bahasa dibentuk dari dua hal, yaitu (i) wacana tentang narasi, asal-usul Orang Gamkonora dan Waioli, narasi tentang pindahannya Orang Gamsungi, Talaga dan Tahafo dari Gamkonora, serta (ii) variasi bahasa. Kajian variasi bahasa memperlihatkan bahwa Orang Gamkonora yang tinggal di Desa Gamkonora, Desa Gamsungi, Talaga, dan Desa Tahafo itu mempunyai satu bahasa, yang secara umum dikenal sebagai bahasa Gamkonora. Hanya saja mereka yang tinggal di Desa Talaga dan Gamsungi lebih senang menyebut bahasa mereka sebagai bahasa *Motiloa* dan *Motiro'a* untuk Orang Gamsungi. Alasannya sederhana, yaitu Gamkonora adalah nama desa dan bukan nama bahasa. Akan tetapi, penelitian leksikostatistik memperlihatkan bahwa di Desa Gamsungi orang menggunakan dialek yang membedakan mereka dengan penutur bahasa Gamkonora yang lain. Dengan kata lain, bahasa Gamkonora mempunyai dialek di Desa Gamsungi. Akan halnya bahasa Waioli dan Gamkonora merupakan dua bahasa yang berbeda, meskipun dialek Gamsungi, yang merupakan bagian dari bahasa Gamkonora itu, sangat dekat dengan bahasa Waioli. Variasi bahasa seperti disebutkan itu, sangat berperan dalam mengkonstruksi identitas Orang Gamkonora, khususnya Orang Gamsungi, dan Orang Waioli, terutama bila dihubungkan dengan salah satu bentuk kebahasaan yang lain, seperti narasi tentang asal-usul Orang Gamkonora (dan Waioli) serta narasi pindahannya kelompok-kelompok Orang Gamkonora meninggalkan desa asal.

Narasi adalah salah satu bentuk bahasa karena dua hal. (i) Narasi itu ada karena ia dituturkan (atau dinarasikan) sebagaimana halnya bahasa. (ii) Narasi juga dapat berperan sebagai alat komunikasi sebagaimana juga halnya dengan bahasa. Ia dituturkan, ada pendengar yang mendengar tuturan itu, dan ada pesan atau *sense* (menurut paham Ricoeur) yang akan disampaikan pada pendengarnya. Pada bahasa, pendengar dapat menginterpretasikan *sense* menurut kondisi sosial dan kognisinya sehingga dapat terjadi dialog apabila pendengar menanggapi *sense* yang diterimanya dari penutur. Hal yang sama terjadi pada narasi apabila ia diperlakukan sebagai bahasa. Berdasar *sense* narasi yang diterima dan diinterpretasi secara beragam, timbullah apa yang disebut versi narasi itu. Seperti juga halnya *sense* bahasa yang diinterpretasi secara berbeda

oleh pendengarnya, pesan narasi juga diinterpretasikan secara berbeda oleh kelompok penuturnya. Hal itulah yang menyebabkan narasi asal-usul yang dituturkan oleh Orang Gamkonora di Desa asli berbeda dengan narasi yang dituturkan oleh Orang Gamkonora di Desa Gamsungi atau Talaga, atau narasi yang dituturkan oleh Orang Waioli. Demikian juga timbulnya versi tuturan tentang alasan pindahnya Orang Gamsungi dari desa asal. Narasi yang dituturkan oleh Orang Gamkonora yang tinggal di Desa Gamkonora, berbeda dengan narasi yang dituturkan oleh Orang Gamsungi sendiri.

Identitas dikonstruksi melalui berbagai versi tentang narasi asal-usul Orang Gamkonora dan narasi keluarnya Orang Gamsungi, Orang Talaga, dan Orang Tahafu dari desa asal mereka. Berbagai versi narasi tersebut pada gilirannya dapat menjadi persuasi ideologi dan mendapat nuansa sentimen. Wacana narasi bersama dengan variasi bahasa seperti tersebut di atas dipengaruhi oleh kekuasaan yang ada, dapat mengkonstruksi identitas. Stratifikasi berdasarkan kelas sosial membuat Orang Gamsungi pergi, seperti juga perginya Orang Talaga. Kekuasaan yang dapat dipakai mengkonstruksikan identitas selain kelas sosial adalah Islam yang sejak zaman kerajaan Ternate dikenal sebagai pemegang kekuasaan. Jadi, dari sudut Orang Gamsungi, ada ciri identitas yang membedakannya dengan *liyan* yaitu Islam yang dianut oleh semua Orang Gamkonora, dan membedakannya dengan Orang Waioli di satu sisi. Di sisi lain Orang Gamsungi terbedakan dari Orang Gamkonora yang lain karena faktor kekuasaan kelas sosial seperti tersebut di atas.

Hal itulah yang menyebabkan misalnya Orang Gamkonora di Desa Gamsungi merasa berbeda dengan Orang Gamkonora yang lain. Ciri identitas etnik ini, diperkuat dengan penelitian leksikostatistik yang mempertegas adanya *liyan* karena dialek yang berbeda. Dengan demikian, tampak jelas bahwa identitas etnik telah dikonstruksi oleh wacana narasi, asal usul, dan perpindahan berbagai kelompok dari desa asal, serta variasi bahasa.

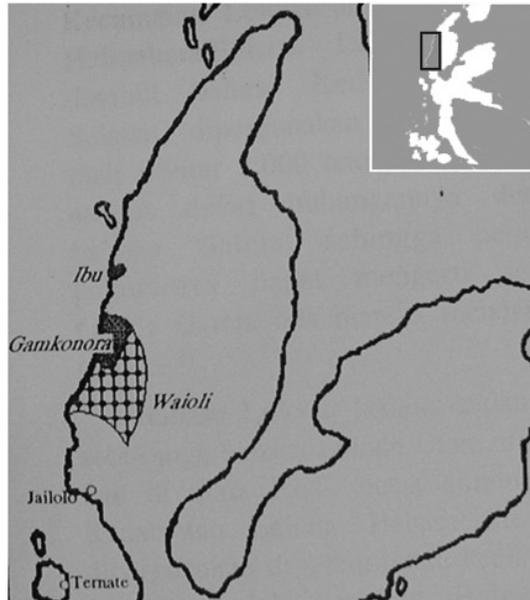
PUSTAKA ACUAN

- Atjo, Rusli Andi. 2008. *Orang Ternate dan Kebudayaanannya*. Jakarta: Cikoro Trira Suandar.
- Fought, Carmen. 2006. *Language and Ethnicity*. Cambridge, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore: Cambridge University Press
- Grimes, Charles E. dan Barbara D. Grimes. 1984. "Languages of The North Moluccas: A Preliminary Lexicostatistic Classification". Dalam E.K.M. Masiambow (ed.). *Buletin Leknas: Maluku dan Irian Jaya*, Vol III:1. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional, LIPI.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd.
- Imelda. 2010. "Gamkonora: Bahasa dan Dialek". Dalam Ninuk Kleden-Probonegoro, dkk. *Ekologi Bahasa di Wilayah Pesisir dan Pedalaman: Studi Awal Bahasa dan Kebudayaan Gamkonora*. Jakarta: LIPI Press.
- _____. 2011. "Bahasa Ibo Siapa yang Punya?". Dalam *Malut Post*. 21 Juni 2011.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Banding Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kleden, Ignas. 2001. "Sentimen Daerah dan Kabinet Baru" dalam *Timur dan Barat di Indonesia; Perspektif Integrasi Baru. (Proceeding)*. Jakarta: The Go-East Institute
- Kramsch, Claire. 2000. *Language and Culture*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Lewis, M. Paul (ed.). 2009. *Ethnologue: Languages of the World*, Sixteenth edition. Dallas, Texas: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com>.
- Lincoln, Bruce. 1989. *Discourse and the Construction of Society: Comparative Studies of Myth, Ritual and Classification*. New York, Oxford: Oxford University Press
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (kata pengantar dalam bahasa Inggris oleh Klein, T.). Forth Worth: The Texas Christian University Press
- _____. 1982. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation* (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan pengantar oleh Thomas J.B.). Cambridge, London: Cambridge University Press.
- Skutnabb-Kangas, Tove. 2000. *Linguistic Genocide in Education: Worldwide Diversity and Human Rights?* New Jersey: Lawrance Erlbaum Associates.

- Steinhauer. 2000. “Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Indonesia”. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Kajian Serba linguistik*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya dan PT BPK Gunung Mulia.
- Putuhena, M.Saleh A. 1983. “Struktur Pemerintahan Kesultanan Ternate dan Agama Islam.” Dalam E.K.M. Masiambow (ed.). *Buletin Leknas: Halmahera dan Raja Ampat sebagai Kesatuan Majemuk*, Vol II:2. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional, LIPI.
- Tjandrasmita, Uka. 2001. “Struktur Masyarakat Kota Pelabuhan Ternate (Abad ke-14 – Abad ke-17)”. Dalam Ade Kamaluddin, Restu Gunawan, dan Yusuf Mile (ed.). *Ternate: Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Penerbit Lintas, Yayasan Adikarya IKAPI Program, dan Pustaka III The Ford Foundation.
- Voorhoeve, C.L. 1983. “The Non-Austronesian and the Major Austronesian Subgroup”. Dalam E.K.M. Masinambow (ed.). *Halmahera dan Raja Ampat sebagai Kesatuan Majemuk*. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional-LIPI.
- Wardhaugh, Ronald. 2002. *An Introduction to Sociolinguistics, Fourth Edition*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.

Lampiran

Peta Lokasi Penutur Bahasa Gamkonora dan Waioli



Sumber: Diolah dari peta yang dibuat oleh Taber, dkk. (1996:6)